
Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar

Elsa Totti Bakistuta^{1*}, Muhammad Abduh²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ma123@ums.ac.id

ABSTRACT

Social media is a technology that is often used by people for communication. One of the social media that is often accessed is Tiktok. Tiktok features many interesting features, one of which provides free information and can be accessed anywhere and anytime. Many Tiktok users are young and old, even elementary school students. This study aims to explore the impact of Tiktok social media on student speech acts and reveal teachers' efforts to overcome the impact of Tiktok. Analytical qualitative descriptive technique is this research method and the data source comes from several teachers and grade VI students of SD Muhammadiyah Plus Malangjawan. Observation, interviews and questionnaires are data collection techniques. Miles & Huberman's interactive data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions from research. The results and discussions of Tiktok social media students and teachers see more interesting content such as mukbang, freefire, a day in my life, and so on. The use of Tiktok has a positive impact on speech acts, one of which is students proficient in English and Arabic. The negative impact of Tiktok is that students often talk dirty because they often see content that uses bad words.

Keywords: social media; tiktok; speech acts.

ABSTRAK

Media sosial ialah teknologi yang sering digunakan masyarakat untuk sarana komunikasi. Salah satu media sosial yang sering diakses ialah Tiktok. Tiktok menampilkan banyak fitur yang menarik salah satunya memberikan informasi yang bebas dan dapat di akses siapapun dan dimanapun. Pengguna Tiktok banyak dari kalangan muda maupun tua bahkan siswa sekolah dasar sekalipun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial Tiktok terhadap tindak tutur siswa dan mengungkap upaya guru menanggulangi dari dampak Tiktok. Teknik deskriptif kualitatif analitik adalah metode penelitian ini dan sumber data berasal dari beberapa guru dan siswa kelas VI SD Muhammadiyah Plus Malangjawan. Observasi, wawancara dan angket merupakan teknik mengumpulkan data. Teknis analisis data interaktif dari Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Hasil dan pembahasan media sosial Tiktok para siswa dan guru lebih banyak melihat konten menarik misalnya mukbang, freefire, a day in my life, dan lain sebagainya. Penggunaan Tiktok berdampak positif terhadap tindak tutur salah satunya siswa mahir dalam berbahasa Inggris dan Arab. Dampak negative dari Tiktok yaitu siswa seringkali berbicara kotor akibat sering melihat konten-konten yang menggunakan kata yang kurang baik.

Kata Kunci: Media Sosial; Tiktok; Tindak Tutur.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara yang paling penting untuk meningkatkan perbaikan kualitatif suatu negara (Zuliana et al., 2023). Peradaban 5.0 sekarang ini, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan dan mempengaruhi sistem pendidikan kita (Kurnia et al., 2023). Perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat tidak bisa menghindar juga membawa masyarakat ke jangkauan yang lebih luas dan menjadikan masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi (Tsao et al., 2021). Perkembangan teknologi menciptakan banyak setelah menggabungkan kemajuan teknis terbaru, semakin banyak aplikasi di media sosial terbaru yang dapat membuat masyarakat menjadi penasaran dan selalu ingin mencoba

untuk menggunakannya (Hayes et al., 2020a). Terdapat juga 70% manusia mencari informasi kesehatan melalui media sosial (Li et al., 2020).

Media sosial ialah platform yang memungkinkan kerja sama pengguna untuk menghasilkan sebuah konten (Galuh, 2017). Seiring dengan perkembangan media sosial, masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai saluran untuk berkomunikasi dan dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet. Selain berfungsi sebagai alat untuk bersosial dan komunikasi, media sosial juga digunakan untuk iklan produk dan menampilkan tren (Hayes et al., 2020). Terdapat berbagai macam bentuk media sosial, salah satunya bahkan disukai banyak orang, terutama anak-anak adalah Tiktok. Tiktok merupakan media yang digunakan pada kalangan remaja untuk membuat konten yang sesuai dengan ide yang miliki (Zeng & Abidin, 2021). Tiktok merupakan platform pengunggahan video yang berdurasi pendek (Ranganathan et al., 2021). Masa wabah Covid-19 banyak sekali pengunduhan Tiktok dan digunakan sebagai media untuk mengunggah video berkonten kesehatan (Unni & Weinstein, 2021). Menambah relasi teman dan persahabatan melalui tiktok yang sebagai alat komunikasi penghubung satu dengan yang lainnya (Mittmann et al., 2022).

Sebuah platform media sosial bernama Tiktok diperkenalkan di China pada tahun 2017 dan memungkinkan pengguna untuk berbagi film pendek sebagai cara untuk mengekspresikan kreativitas, pengetahuan, dan pengalaman lainnya (Firamadhina & Krisnani, 2021). Menurut (Dwi et al., 2021) salah satu aplikasi platform jejaring sosial yang paling banyak digunakan adalah Tiktok dan sangat digemari di seluruh dunia, pernah tercatat dari pihak Tiktok sendiri melaporkan telah diunduh 45,8 juta kali. Jumlah yang didapatkan tersebut melebihi dari aplikasi terdahulu seperti trend *Youtube*, *Whatsapp*, dan *Instagram*. Tiktok terus menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh pada tahun 2021. Pengguna Tiktok juga banyak mencari informasi tentang kesehatan (Villa-Ruiz et al., 2021). Jumlah orang yang menggunakan aplikasi tiktok di Indonesia tumbuh dengan sangat cepat (Laili, 2022). Video pendek dalam Tiktok yang dapat diputar berdurasi 15-30 detik dan memiliki bermacam-macam konten (Klug et al., 2021). Media sosial Tiktok juga dapat digunakan untuk membuat inovasi model bisnis terbaru (Ma & Hu, 2021). Influencer yang tumbuh didalam Tiktok memiliki pengikut yang cukup sehingga konten yang dibuat akan berpengaruh bagi siapapun yang melihat konten tersebut (Lou & Yuan, 2019). Di Indonesia terdapat pengguna utama aplikasi ini yaitu generasi milenial khususnya siswa sekolah dasar. Informasi terutama bahasa tersedia untuk siswa sekolah dasar dengan mudah karena sering diterima tanpa penyaringan, penyortiran, atau prosedur pemilihan sebelumnya (Huda, 2020).

Menurut Searle (1969) dalam keadaan tertentu, tindak tutur adalah reaksi atau penciptaan kalimat, yang dapat berupa kegiatan yang disebutkan, jawaban atas pertanyaan, perintah, janji, dan lain-lain. Tutur kata baik, kelembutan, dan kesopanan dapat menampilkan seseorang sebagai orang yang baik. Sebaliknya, tutur kata yang buruk akan menimbulkan citra yang buruk terhadap orang tersebut. Dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya jelas bahwa aplikasi Tiktok memiliki pengaruh yang luas yaitu baik dan buruk. Program Tiktok sekarang terbuka untuk semua orang, tanpa batas berkat kemajuan teknologi yang memungkinkan semua orang terhubung di berbagai lokasi dan negara. Tentunya, tidak adanya pembatasan tersebut setidaknya berdampak buruk bagi penggunaannya, terutama mayoritas pengguna program Tiktok yang merupakan siswa sekolah dasar (Mulyani & Haliza, 2021).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai dampak media sosial Tiktok terhadap tutur kata siswa sekolah dasar, di antaranya hasil penelitian (Sitanggung & Saragi, 2022) yang menemukan bahwa terdapat beberapa anak sekolah dasar yang melakukan perilaku dan bahasa menyimpang setelah melihat video dari aplikasi Tiktok tersebut karena video yang disajikan di aplikasi Tiktok cenderung menggunakan perilaku dan bahasa yang tidak sopan. Selain itu, (Nurhasanah P & T, 2021) menyatakan bahwa dengan semakin canggihnya aplikasi Tiktok tersebut dan tidak ada batasan di siswa sekolah dasar bahkan memiliki akses tidak terbatas ke film dan dapat menonton dan mendengar semua bahasa yang mereka dapatkan dalam bentuk mentahnya tanpa memilah dan memilihnya terlebih dahulu.. (Lia et al., 2020) Ditetapkan bahwa Tiktok memiliki efek yang merugikan pada karakter anak-anak, dengan anak-anak berbohong untuk membeli kuota, menjadi kurang sopan kepada orang tua mereka, menjadi penggerutu, lesu belajar, menghasilkan materi yang tidak menyenangkan, dan bermain Tiktok selama berjam-jam. Menurut (Lia et al., 2020) Tiktok juga memiliki kelebihan seperti mengurangi kejenuhan dan kebosanan, menanamkan keberanian dan tanggung jawab pada anak, serta mendorong kreativitas pada anak. Penelitian pertama berfokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku anak serta peran orang tua dan upaya mereka..

Berdasarkan hasil penelitian awal, ditemukan beberapa anak di bawah umur yang meniru gerakan, gaya, serta ucapan yang justru hal itu tidak baik untuk dilakukan dan ditiru oleh anak di bawah umur. Hal tersebut membuat karakter anak terganggu, dimana anak-anak hanya bisa melihat melalui video lalu menirukan tanpa difilter terlebih dahulu yang dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap perkembangan karakter anak sekolah dasar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian sebelumnya berpusat pada dampak media sosial Tiktok terhadap kesopanan dan karakter anak. Maka dari itu, dilakukan penelitian yang berfokus tentang dampak media sosial Tiktok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar dan upaya yang akan dilakukan guru dalam meningkatkan tindak tutur siswa sekolah dasar agar lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif analitik menurut Lahu et al., (2017) yaitu kegiatan mendeskripsikan, mencatat, mendokumentasikan, menelaah, dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian yaitu menggunakan instrument berupa angket berisi dampak aplikasi Tiktok yang nantinya akan di berikan pertanyaan bagi guru juga siswa kelas VI di SD Muh Plus Malangjiwan pada bulan Mei dan dilakukan selama satu bulan penuh.

Penentuan subjek didasarkan dengan teknik purposive sampling. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan dikarenakan pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja dimana banyak dari mereka sudah bisa menangkap berbagai macam informasi melalui handphone yang mereka punya.

Penelitian bertujuan dengan maksud mengeksplorasi dampak yang diakibatkan oleh media sosial yaitu salah satunya tiktok pada siswa sekolah dasar, upaya yang dilakukan oleh guru sekolah dasar dalam menangani tindak tutur pada siswa sekolah dasar mengingat sekarang ini banyak pengguna Tiktok membuat konten yang bebas dan unik. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pertama yaitu observasi lalu dilanjutkan wawancara dan juga dilakukan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data interaktif dari (Miles & Amichael, 2007) yang terdiri atas 4 komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak perlu dan mengatur informasi dengan cara tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan dikonfirmasi (Miles & Amichael, 2007).

3. Penyajian Data

Sajian data adalah sekumpulan organisasi Informasi yang memungkinkan untuk menyimpulkan tentang penelitian ahli Tujuan penyajian informasi dapat ditemukan pola yang signifikan dan mungkin menarik kesimpulan dan bertindak (Miles & Amichael, 2007).

4. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah bagian dari cerita melakukan fungsi penentuan (Miles & Amichael, 2007). Kesimpulan juga direvisi selama periode pelaporan investigasi sedang berlangsung. Kesimpulan ditarik sejak saat itu peneliti mengorganisasikan catatan, pola, proposisi, latar, arah kausal, dan lain-lain (Harsono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Jumlah guru, karyawan, dan pengurus yang ada di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan berjumlah 13 orang. Jumlah tersebut termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tata Usaha, dan staf-staf yang lain. SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan di pimpin oleh Bapak Rohman, S.Si sebagai sebagai kepala sekolah, dengan 7 orang guru kelas, 1 orang guru pendidikan jasmani, 1 orang guru bahasa inggris, 1 orang guru mata pelajaran agama islam, dan 1 orang guru mata pelajaran bahasa arab. Serta ada Bapak Edy Heru Prasetyo sebagai operator SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara menyebarkan angket tentang penggunaan siswa terhadap media sosial Tiktok. Dari 21 siswa kelas VI terdapat 6 siswa yang masuk kriteria yang saya akan lakukan penelitian lebih lanjut dan tiga guru yang mengajar di kelas VI SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.

Semakin berkembangnya zaman, terutama pada teknologi, akses media sosial yang sangat mudah tak bisa dihindari, terutama Tiktok. Media sosial Tiktok ini banyak digemari oleh seluruh kalangan, tak terkecuali guru dan siswa lantaran cara penggunaannya akan relatif gampang juga menampilkan banyak video yang bervariasi untuk menarik perhatian mereka. Hal tersebut yang menjadikan para guru dan siswa senang menggunakan media sosial Tiktok

ini. Berdasarkan wawancara mengenai penggunaan media sosial Tiktok pada Guru dan Siswa didapatkan hasil:

1. Hasil wawancara dengan guru :

Ibu A (wali kelas VI) "dulu pernah menggunakan media sosial Tiktok sewaktu anaknya masih kecil hanya untuk mengikuti anak saja, setelah itu dihapus Tiktoknya"

Ibu L (guru mata pelajaran Bahasa Arab) "pernah menggunakan tapi baru akhir-akhir ini saja dan itu hanya untuk buat konten sekolah"

Bapak L (guru mata pelajaran penjaskes) "belum pernah menggunakan, tetapi sudah pernah mendownload"

2. Hasil wawancara dengan siswa :

Siswa H "Hmm..pernah, malah sering sekali membuka Tiktok"

Siswa A "Iya, saya menggunakan media sosial Tiktok, tetapi saya lebih sering bermain game online"

Siswa K "Tahu, karena saya menggunakan Tiktok di waktu luang"

Siswa M "Tahu, karena saya menggunakan Tiktok juga seperti K"

Siswa HU "Pernah, karena saya menggunakan Tiktok kadang sampai lupa waktu"

Siswa AQ "Saya tahu, karena sedang trend di lingkungan saya tentang aplikasi Tiktok tersebut"

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, dapat disimpulkan bahwa guru jarang menggunakannya, sedangkan para siswa sering menggunakan aplikasi Tiktok tersebut.

3. Hasil wawancara mengenai konten yang paling digemari oleh siswa :

Siswa H "Kalau saya suka lihat konten gamers, tentang FF, prank, tutorial, dan mukbang"

Siswa A "Suka liat gamers tapi kadang-kadang juga liat konten makan-makan"

Siswa K "Kpop sama konten meme pokoknya yang lucu-lucu"

Siswa M "Kalau aku suka yang ada dance-dancenya sama suka banget liat konten kpop"

Siswa HU "Kalau aku sih suka konten a day in my life"

Siswa AQ "Kalau saya paling suka konten mukbang sama a day in my life"

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, kita dapat menyimpulkan bahwa siswa laki-laki sering menonton konten tentang dunia game online, melihat streaming game dan strategi dalam game online, sedangkan siswa perempuan lebih menyukai konten seperti K-pop, mukbang, meme lucu, dan *a day in my life*.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah dalam konten yang dilihat tersebut ada beberapa bahasa yang buruk dan tidak pantas untuk diterima oleh anak-anak. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti:

1. Hasil wawancara siswa

Siswa H "Sering mendengar juga mas, biasanya di konten gamers yang ketika main game sering sekali menggunakan kata-kata kotor, seperti anjing, jancuk dan masih banyak kata-kata lain"

Siswa A "Kalau kata-kata kotor sering denger biasanya ya sama seperti H di dalam konten game kaya mobile legend, FF itu sering, dan di konten yang viral tentang meme gitu"

Siswa K "Kalau di konten yang saya sukai nggak ada sih. tapi kadang ada konten yang lewat yang menggunakan kata yang kurang sopan seperti konten parodi dan prank"

Siswa M “Kalau di konten yang aku lihat nggak ada sih kan isinya cuma joget-joget aja sama nyanyi-nyanyi”

Siswa HU “Kalau konten yang aku suka lihat kan a day in my life, itu kadang ada yang ngomong kasar kalau pas orangnya kaget, tapi nggak semuanya yang kalau kaget ngomongnya kasar, malah biasanya yang lewat konten berbahasa Arab”

Siswa AQ “Kalau di konten yang saya lihat itu nggak ada yang ngomong yang nggak baik, malah ada konten yang menggunakan bahasa-bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Korea”

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat siswa yang melihat konten dengan tindak tutur yang kurang pantas, serta dua siswa lainnya mengatakan jika konten yang dilihat tidak ada yang bertindak tutur negatif bahkan malah ada konten tentang pengetahuan umumnya seperti banyak menggunakan Bahasa Inggris, Bahasa Korea dan dalam penyampainnya atau pengucapannya sangat sopan.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap konten-konten negatif yang mereka lihat dalam media sosial Tiktok yang berhubungan dengan tindak tutur dan apakah mereka pernah menirukannya atau tidak. Hasil wawancara sebagai berikut :

1. Hasil wawancara siswa

Siswa H “Ya biasa aja soalnya sudah sering dengar kata-katanya kalau waktu main game atau pas muncul di tiktok dan aku sering menirukan, karena kebiasaan pas main game sewaktu kalah jadi kadang spontan langsung ngomong kata-kata yang kurang baik tersebut”

Siswa A “Ya sama seperti H, karena kan udah sering lihat dan denger juga dan aku pernah malah hampir sering menirukan, soalnya sudah kebiasaan apalagi saat bermain dengan teman kadang kadang saat emosi langsung aja ngomong kata-kata tersebut”

Siswa K “Ya menurutku kurang pantas aja sih, kadang suka heran aja sama yang ngomongnya kasar dan aku pernah ngucapin kata-kata kotor, tapi kalau pas emosi aja, kalau pas nggak emosi ya nggak ngucapin, soalnya kalau pas emosi itu kadang spontan gitu”

Siswa M “Ya kalau aku sih gak tau soalnya kan yang lewat di tiktok kontennya gak ada yang ngomong kasar dan di lingkungan aku juga jarang banget ada yang ngomong kata yang nggak baik dan aku nggak pernah ngomong kasar soalnya kata bunda itu nggak baik”

Siswa HU “Kalau aku biasa aja sih, soalnya udah biasa denger dan aku ngomong kasar kalau pas emosi aja, soalnya kadang teman-teman cowok itu ngeselin jadinya kadang keceplosan ngomong kasar gitu”

Siswa AQ “Kadang kaget sih soalnya kan itu kata-katanya nggak baik dan dosa kalau diucapkan dan aku nggak pernah ngomong kasar, soalnya itu nggak baik”

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa yang menganggap biasa saja dan bahkan mereka sudah sering mendengar kata-kata tersebut, sebaliknya ada juga siswa yang merasa kurang nyaman dengan kata-kata tersebut sehingga lebih baik menghindarinya. Terdapat beberapa siswa yang sering mengucapkan kata-kata yang kurang pantas tersebut karena merasa sudah terbiasa mendengar dan mengucapkannya beberapa siswa juga ada yang mengatakannya ketika dia

emosi, selain itu, beberapa anak tidak pernah mengatakan kata-kata yang kurang pantas dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang pandangan siswa yang melakukan atau menirukan perkataan kotor ke orang lain itu merupakan perbuatan yang terpuji atau tercela. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Hasil wawancara siswa

Siswa H "Hmmm... menurut aku sih perbuatan yang kurang baik karena tidak sopan juga"

Siswa A "Perbuatan yang tercela mas, karena termasuk dapat menyakiti hati seseorang"

Siswa K "Kalau menurut saya ya sama mas termasuk perbuatan yang kurang baik ya walaupun dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sama aja"

Siswa M "Perbuatan tidak baik, karena menyakiti hati"

Siswa HU "Tentunya tidak baik, karena tidak sopan juga terhadap teman atau orang lain"

Siswa AQ "Menurut aku termasuk perbuatan yang tidak baik dan tidak boleh dicontoh"

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, dapat disimpulkan bahwa semua siswa menganggap perbuatan tersebut termasuk perbuatan tercela atau kurang baik dan sopan, karena dapat menyakiti hati seseorang, ada juga siswa yang berpendapat bahwa perbuatan tersebut tidak boleh ditiru karena tidak ada gunanya.

Peneliti ingin mengetahui apakah siswa percaya atau tidak tentang segala konten yang ada dalam media sosial Tiktok dan apakah mereka pernah menanggapi hal tersebut atau tidak. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Hasil wawancara siswa

Siswa H "Kalau saya tergantung beritanya dulu, tapi kalau masuk akal beritanya bisa percaya dan saya pernah menanggapi tetapi cuman menanggapi secara pribadi jadi nggak sampai aku ketik di halaman komen konten tersebut"

Siswa A "Percaya-percaya saja sih kalau aku karena banyak pengetahuan yang sudah terbukti juga dan Sama kaya H yaitu pernah menanggapi tapi ya komen sendiri aja tapi nggak sampai ngetik di komenan orang itu"

Siswa K "Percaya sih, soalnya kalau aku ragu tentang beritanya pasti aku langsung tanya ke bunda dan aku menanggapi seingetku dikonten prank. Aku berkomentar kalau videonya settingan gitu"

Siswa M "Kadang percaya kadang juga tidak percaya, soalnya banyak juga berita atau video-video yang hoax atau palsu gitu dan aku pernah menanggapi dulu waktu ada peristiwa gunung meletus aku memberikan tanggapan di komentar tapi komen cuman tanya aja itu gunung yang didaerah mana"

Siswa HU "Percaya aja sih tapi kadang-kadang ya gak percaya juga soalnya beritanya suka nyeleneh dan aku pernah menanggapi di kolom komentar tetapi jarang"

Siswa AQ "Kalau saya kurang percaya karena kebanyakan sekarang konten yang palsu kaya dibuat-buat banyak seperti prank kek gitu dan aku pernah menanggapi tapi udah lama banget, udah lupa menanggapi tentang apa"

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa percaya tentang apa saja yang ada di media sosial Tiktok tetapi ada juga yang tidak percaya, karena banyak juga konten-konten yang sekarang yang dibuat-buat bahkan sekarang banyak sekali berita-berita yang hoax (belum terbukti kebenarannya). Dan rata-rata siswa tersebut semuanya pernah menggapai sebuah konten yang ada dalam media sosial Tiktok, ada juga yang sekedar menanggapi biasa bahkan ada juga yang sampai menanggapi dikolom komentar dalam konten tersebut.

Setiap penggunaan media sosial pasti memiliki pengaruh, entah itu baik atau bahkan berbahaya, termasuk media sosial yaitu Tiktok. Dalam hal ini, peneliti tertarik tentang perspektif guru tentang ada tidaknya pengaruh media sosial Tiktok akan tindak tutur siswa. Berkenaan hasil wawancara sebagai berikut :

1. Hasil wawancara guru

Ibu A (wali kelas VI)

“Hmm, ya pasti ada dampak positif atau negatif dari media sosial Tiktok. Yang saya amati dampaknya bagi siswa, yaitu siswa cenderung cuek dengan sekitarnya, kemudian siswa menjadi malas saat belajar karena terlalu asyik bermain media sosial tiktok, jika dampak media sosial tiktok terhadap tindak tutur, dalam hal itu Siswa sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, seperti menyebut nama hewan saat bercanda dengan temannya. Namun, ada manfaat tambahan, salah satunya adalah bertambahnya kosakata bahasa Inggris beberapa siswa. Ketika saya menanyai para siswa ini, ternyata mereka sering melihat konten a day in my life dari konten kreator terkenal yang sering menggunakan bahasa Inggris dalam pekerjaan mereka.

Ibu L (guru mata pelajaran Bahasa Arab)

“Mas, tergantung apa yang siswa cari di media sosial, kalau cari yang baik dampaknya juga positif, begitu juga sebaliknya, kalau mencari konten buruk, dampaknya juga negatif,” ujarnya dalam mengacu pada media sosial Tiktok. Media sosial memiliki jangkauan yang luas sehingga setiap siswa dapat menggunkannya. Kabar baiknya adalah jika siswa menggunakannya dengan benar maka dapat membuat mereka menjadi orang yang lebih baik. Anak-anak dapat mempelajari teknik untuk menghafal, mencari informasi atau untuk belajar matematika, misalnya. Dalam pandangan saya, dampak positifnya adalah siswa sekarang lebih mengenal berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab, yang kebetulan saya ajar. Jika yang dilihat siswa buruk, seperti melihat video yang menampilkan jogetan yang kurang sopan, melihat konten gamer yang bicaranya kotor, kebanyakan siswa laki-laki sering meniru bahasa kotor tersebut yang kemudian mereka terapkan dalam lelucon dengan teman atau dalam percakapan informal”.

Bapak L (guru mata pelajaran penjaskes)

“Pasti ada pengaruhnya, berhubungan anak saya juga bermain media sosial Tiktok, yang saya yakini anak saya sering nunda-nunda kegiatannya. Kalau pengaruhnya mengarah pada tindak tutur yaitu anak sering menggunakan istilah-istilah kotor pada jam pelajaran olahraga, entah untuk bercanda atau maksud lain, anak sering menyebut kata-kata yang sedang trending atau viral, seperti saat saya menanyai siswa tentang pelajaran kali ini. siswa menjawab dengan kalimat “kamu nanya” atau “kamu bertanya-tanya” menurut saya, perilaku seperti itu tidak sopan, terutama pada saat kegiatan belajar dan interaksi dengan orang yang lebih tua.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih banyak melihat dampak-dampak yang negatif dari media sosial Tiktok terhadap tindak tutur, seperti siswa sering mengatakan perkataan yang kurang sopan contohnya nama-nama hewan yang sering digunakan ketika sedang bercanda dengan temannya, ada juga yang berbicara kurang sopan dengan perkataan yang menyepelakan seperti yang dialami salah satu guru, dan siswa banyak menirukan kata-kata dari konten gamers yang kurang sopan dan harusnya tidak pantas ditiru. Tetapi guru melihat juga dampak positif dari media sosial Tiktok ini salah satunya siswa lebih banyak mengenal berbagai bahasa dan siswa lebih cepat menghafal kosa kata berbahasa Inggris yang dimana hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa lainnya.

Mengetahui upaya guru dalam menanggapi kesulitan yang dihubungkan dengan pengaruh media sosial tiktok terhadap tindakan tutur yang sekarang menjadi tren di kalangan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut.:

1. Hasil wawancara guru

Ibu A (wali kelas VI)

“Media sosial Tiktok mempunyai dampak negatif dan positif, dengan bermain Tiktok siswa dapat menirukan gaya bahasa, cara berbicara, dan diksi kalimat yang siswa dapat dari melihat konten tersebut. Upaya yang saya lakukan ketika melihat siswa berbicara yang kurang sopan, tindakan pertama saya yaitu memberi nasihat dan arahan secara langsung kepada siswa tersebut, serta dari sekolah juga mempunyai program khusus yaitu SBT (spiritual building training) yang menjadi langkah awal pencegahan permasalahan tersebut. Program ini dilakukan dengan cara mendatangkan psikolog untuk memberikan pembinaan dan penyuluhan, dan diakhir kegiatan ada hypnotherapy yang di mana bertujuan agar anak-anak itu bisa berfikir di alam bawah sadarnya. Bukan hanya itu saja guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya pada saat bermain media sosial dirumah”

Ibu L (guru mata pelajaran Bahasa Arab)

“Siswa dilarang keras untuk berbicara dengan kata-kata negatif dan siswa masih di bawah pengawasan guru dari saat mereka datang kesekolah sampai mereka pulang ke rumah. Setiap perkataan kotor yang keluar dari mulut siswa akan di tegur. Kedua, siswa dan guru membuat kesepakatan berisi jika mereka mengucapkan kata-kata yang menyinggung sekali lagi, mereka akan dikenakan sanksi yang telah disepakati sebelumnya. selanjutnya memulai berbicara dari hati karena beberapa murid belajar dan memahami sesuatu dengan lebih baik ketika dijelaskan dengan lembut kepada mereka. Guru juga harus memberi contoh yang baik untuk siswa karena siswa meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Sekolah juga menyediakan kegiatan pesantren, yang lebih menekankan pendidikan moral daripada mata pelajaran lainnya”.

Bapak L (guru mata pelajaran penjaskes)

“Dari saya pak... tanpa ragu, pertama kali saya melihat ada siswa yang bercanda dengan temannya dengan bahasa atau kata-kata yang kurang baik, tentu saya langsung menasihati anak tersebut. Jika melakukan lagi tentu saya akan menindaklanjuti anak tersebut dengan memberikan hukuman yang tegas, seperti menghukum anak karena membersihkan kelas dan menulis surat pernyataan agar tidak mengulangi kata-kata tersebut”.

Menggunakan temuan dari wawancara dan berbagai tanggapan, pernyataan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menemui atau melihat siswa sedang berbicara kotor kepada temannya di sekolah, langkah yang dilakukan pertama guru yaitu langsung menasihati siswa tersebut tentang bagaimana berbicara yang baik dan sopan terhadap teman sebaya atau orang yang lebih tua, langkah kedua yang dilakukan guru yaitu memberi peringatan tegas seperti membuat sebuah perjanjian antara guru dan siswa dengan syarat apabila ada yang melanggar perjanjian tersebut akan mendapatkan hukuman, bisa berupa membersihkan ruangan kelas atau bahkan kamar mandi yang bertujuan agar membuat siswa itu jera.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru dan siswa di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik wawancara diawali dengan penggunaan media sosial. Ini dapat disimpulkan dari wawancara guru yang dilakukan oleh guru semuanya menggunakan media sosial, bahkan ada salah satu pendapat guru bahwa media sosial di jaman sekarang itu wajib karena agar tidak ketinggalan informasi yang penting dan media sosial juga bisa menjadi sarana komunikasi antar sesama. Hampir semua guru juga mengetahui tentang media sosial Tiktok, ada beberapa pendidik yang dulunya menggunakan media sosial Tiktok walaupun hanya sekedar mengikuti atau memantau anaknya. Namun ada pendidik tertentu yang sekedar tahu atau hanya sekedar mendengar dari kuping ke kuping saja. Guru mengetahui bahwa siswa SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan rata-rata hampir semuanya menginstal dan menggunakan media sosial Tiktok, bahkan ada juga salah satu guru melihat secara langsung siswanya sedang asik membuat konten Tiktok sewaktu di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Risnawati et al., (2022) yang mengatakan bahwa di era digital ini Tiktok banyak digemari bahkan sudah sampai dunia pendidikan sehingga guru, mahasiswa, bahkan siswa sudah tidak asing dengan aplikasi Tiktok.

Hampir rata-rata siswa sudah pernah bermain media sosial Tiktok, terutama siswa perempuan yang dimana bermain media sosial Tiktok sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan ketika ada waktu luang atau sedang tidak ada kegiatan di rumah, bahkan ada juga yang sampai lupa waktu ketika sedang bermain media sosial Tiktok, tetapi untuk siswa laki-laki jarang bermain media sosial Tiktok karena lebih suka bermain game online. Kebanyakan siswa bermain media sosial Tiktok hanya untuk sekedar mencari hiburan saja, ada juga yang bermain media sosial untuk belajar, entah itu belajar tentang pengetahuan atau belajar strategi game yang ada di media sosial Tiktok terutama siswa laki-laki (Madhani et al., 2021). Akan tetapi dalam penggarapan video Tiktok tidak semua siswa sudah membuat konten video, ada yang kerap membuat namun tidak diupload karena enggan, ada yang aktif menciptakan konten bersama teman-temannya, ada juga yang hanya sekedar melihat saja, dan ada yang tidak tertarik untuk membuat sehingga menjadi hiburan saja.

Dalam pemilihan konten yang sering dilihat, siswa lebih sering melihat konten-konten yang sedang viral atau trending yang ada pada media sosial Tiktok, apabila ada konten yang banyak sekali disukai orang, maka para siswapun berupaya untuk membuatnya. Kebanyakan siswa perempuan sering melihat konten yang tentang K-pop (band dari Korea), mukbang, meme lucu, dan day in my life. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Ramadani et al., 2023) yang menerangkan siswa perempuan lebih cenderung senang menonton konten Tiktok yang berbau lucu dan joget-joget sehingga membuat siswa mengikuti trend joget-joget di

Tiktok. sedangkan siswa laki-laki cenderung lebih sering melihat streaming game online, dan meme lucu. Siswa laki-laki cenderung lebih senang melihat konten Tiktok mengenai tutorial cara bermain game online daripada siswa perempuan, karena dengan melihat trik-trik penaikan level game membuat siswa kecanduan dalam bermain game online dan tutorial dari Tiktok (Eleanor & Junaidi, 2022).

Dari konten yang sering dilihat oleh siswa terdapat beberapa video yang didalam penyampainnya menggunakan pemilihan kata yang kotor, entah itu spontan yang keluar dari mulut kreator atau bahkan hanya sengaja untuk meningkatkan viewers. Hal ini sejalan dengan temuan (Eleanor & Junaidi, 2022) yang menyatakan bahwa konten di Tiktok sering menggunakan kata kotor dan yang sering menggunakan kata-kotor tersebut biasanya ditemukan pada konten gamers. Dimana pada konten ini banyak sekali menggunakan kata kotor yang tidak layak untuk diucapkan terutama diucapkan oleh siswa tingkat sekolah dasar. Tetapi ada juga konten yang dalam videonya menggunakan kata-kata yang sopan bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab, konten tersebut biasanya ditemukan pada video yang menjelaskan tentang pengetahuan umum yang dimana perkataannya di tata dengan sangat rapi sehingga mudah dipahami dan mudah dimengerti. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhasanah & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa dampak positif dari Tiktok salah satunya adalah Bahasa yang digunakan orang yang menggunakan Tiktok beragam karena digunakan di seluruh dunia, sehingga bisa menambah kosa kata dalam berbahasa terutama Bahasa asing. Pro dan kontra mengenai dampak positif dan negative Tiktok bagi peserta didik tingkat sekolah dasar sampai saat ini masih menjadi hal yang menjadi perhatian serius oleh para guru, sehingga menjadi tugas tersendiri untuk guru dalam mengatasi hal tersebut (Ramadani et al., 2023).

Tanggapan siswa dari konten-konten video yang menggunakan kata-kata kotor dianggap hal yang biasa dikarenakan siswa sering sekali melihat dan bahkan menirukan perkataan tersebut (Ilahin, 2022). Hampir semua siswa pernah menirukan kata-kata kotor yang terdapat dalam konten media sosial Tiktok baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki, siswa menirukan kata-kata kotor pada saat bermain dan bercanda dengan temannya, sehingga menjadi kebiasaan siswa menggunakan kata-kata kotor dalam sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Eleanor & Junaidi, 2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan menonton konten yang mengandung kata-kata yang kurang baik untuk didengar dan diucapkan membuat penontonnya cenderung mengikuti menggunakan kata-kata kotor dan dinormalisasikan dalam kehidupan. Ada juga siswa yang merasa sakit hati karena temannya sering mengejek dengan kata-kata kotor tersebut, namun ada juga siswa yang sudah terbiasa bercanda dan bermain menggunakan kata-kata kotor sehingga menjadi hal yang wajar.

Pandangan siswa terhadap orang yang menggunakan kata-kata kotor kepada temannya merupakan perbuatan yang kurang baik dan kurang sopan, karena dapat menyakiti hati seseorang, bahkan bisa memecah tali persaudaraan antar teman. Sehingga perbuatan tersebut tidak patut dicontoh dan ditiru karena tidak ada gunanya. Hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan sosial merupakan hal yang tidak baik terlebih pada peserta didik tingkat sekolah dasar karena jika terus dibiarkan akan membuat peserta didik tumbuh dewasa dengan sikap tidak peduli terhadap lingkungan sosial dan menyebabkan tidak memiliki teman (Ratih et al., 2020).

Tingkat kepercayaan peserta didik terhadap konten-konten di media sosial Tiktok disimpulkan bahwa hampir semua siswa percaya tentang apa saja yang ada di media sosial Tiktok, tetapi ada Sebagian yang tidak percaya, karena banyak juga konten-konten yang sekarang yang dibuat-buat bahkan sekarang banyak sekali berita hoax (belum terbukti kebenarannya). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardaya & Irwansyah, (2021) yang menyatakan bahwa maraknya berita dan konten hoax pada media sosial Tiktok membuat pengguna media sosial Tiktok harus pintar dan bijak dalam menyikapi setiap konten yang disajikan dalam fyp pada Tiktok. Sehingga untuk menanggapi konten Tiktok yang tersaji rata-rata keenam peserta didik tersebut semuanya pernah menanggapi sebuah konten yang ada dalam media sosial Tiktok, ada juga yang sekedar menanggapi biasa bahkan ada juga yang sampai menanggapi dikolom komentar dalam konten tersebut.

Setiap penggunaan media sosial pasti memiliki efeknya masing-masing yaitu baik dan buruk, selain efek media sosial Tiktok. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial Tiktok lebih banyak menimbulkan efek yang merugikan daripada efek yang menguntungkan. Pengaruh media sosial Tiktok terhadap tindakan berbicara siswa adalah sebagai berikut::

a. Dampak positif

Dampak positif yang sangat terlihat di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan tindak tutur siswa yaitu ada beberapa siswa yang mahir dalam berbahasa Inggris dan Arab, hal tersebut dikarenakan siswa sering melihat konten-konten luar yang menggunakan bahasa tersebut seperti konten "Day in my life". Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhasanah & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa konten tersebut sangat baik bagi siswa dalam memperbanyak kosa kata Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab, dengan melihat video siswa lebih mudah menghafal kosa kata tersebut dengan mudah daripada membaca di buku atau kamus.

Dampak positif selanjutnya yaitu siswa lebih aktif dalam berpendapat dan tanya jawab, dengan pengetahuan yang didapat dari konten media sosial Tiktok siswa lebih percaya diri dalam berbicara didepan kelas. Peningkatan kepercayaan diri siswa akan membuat siswa lebih aktif di kelas sehingga membuat siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan nilainya dalam kelas (Arifin & Abduh, 2021).

b. Dampak negatif

Dampak negatif yang sangat terlihat di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan tindak tutur siswa yaitu siswa sering sekali berbicara yang kurang baik ketika sedang bermain dengan temannya, seperti menyebutkan nama-nama hewan. Terdapat juga siswa yang dalam berbicara dengan temannya atau bahkan gurunya menjadi tidak sopan dan menyepelkan, seperti ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkadang siswa menjawab dengan tidak sopan misalnya "kamu nanyak, mang eak, kamu bertanya-tanya" hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak sopan apalagi sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut selaras dengan penemuan penelitian yang dilakukan oleh (Ilahin, 2022) yang menyatakan bahwa dampak negative Tiktok bagi siswa adalah menjadi lunturnya karakter budi pekerti dan tindak sopan kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan temuan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan tentang penggunaan media sosial Tiktok yang digunakan

oleh siswa SD, menurut guru kurang tepat karena anak usia SD masih sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif dan karena anak SD belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Platform jejaring sosial Tiktok, bagaimanapun, memiliki efek positif dan buruk. Dan pada usia siswa sekolah dasar, siswa cenderung akan menirukan apa yang siswa dengar dan dilihat tanpa memfilternya (menyaringnya) terlebih dahulu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Huda, (2020) Siswa sekolah dasar memiliki akses yang mudah terhadap pengetahuan, terutama dalam bahasa karena cenderung diterima tanpa proses pemisahan kata yang baik dan yang salah.

Sebagai guru yang dimana mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik karena guru memiliki kewajiban untuk membantuk karakter dan tidak tutur yang baik pada siswa (Novitasari & Abduh, 2022). Berikut upaya yang dilakukan guru dalam menangani dampak media sosial Tiktok terhadap tindak tutur siswa :

1) Menegur dan menasihati siswa yang berbicara dengan perkataan kotor

Upaya guru meliputi pemberian bimbingan, keteladanan yang baik, pembiasaan, dan pemberian punishment dan reward (Fikriah & Rukmana, 2022). Ketika guru menemukan siswa yang sedang bercanda dengan temannya menggunakan perkataan yang kotor, langkah yang pertama dilakukan guru yaitu langsung menegur serta menasihati siswa tersebut tentang bagaimana berbicara yang baik dan sopan terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan (Setiardi & Mubarok, 2017) bahwa dalam menasehati peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang menasihatinya dengan cara yang baik yaitu dengan berbicara hati ke hati sehingga dengan demikian siswa akan merasa lebih nyaman dan mudah dikendalikan.

2) Memberi peringatan tegas siswa

Cara Pendidikan perilaku siswa yang baik agar karakter tingkah laku serta tindak tuturnya mejadi baik dengan pemberian peringatan secara tegas oleh guru kepada peserta diidiknya (Maratussholihah & Wibowo, 2022). Memberi peringatan tegas akan diterapkan ketika siswa dengan guru sudah membuat kesepakatan bersama agar tidak berbicara dengan perkataan kotor disekolah maupun dirumah. Tetapi jika ada salah satu siswa yang melanggar kesepakatan tersebut maka siswa akan mendapatkan hukuman, seperti membersihkan ruangan kelas, kamar mandi, menghafal surat yang ada dalam Al-Quran dan masih banyak lagi. Pemberian peringatan secara tegas diharapkan menjadikan siswa jera untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan karena memiliki hukuman yang menyertainya ketika melanggar perintah (Madhani et al., 2021).

3) Spiritual Building Training (SBT)

Spiritual Buiding Training (SBT) merupakan program tahunan yang rutin dilakukan oleh SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan yang bertujuan untuk menanggulangi atau langkah awal atau pencegahan dengan cara mendatangkan psikolog untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan yang membahas tentang media sosial dan dunia problematika anak remaja saat ini yang tidak lepas dari gawai. Dalam pembinaan ini nanti akan membahas juga tentang dampak-dampak media sosial terhadap tindak tutur dan perilaku siswa sekolah dasar. Di akhir kegiatan Spiritual Building Training (SBT) terdapat hypnotherapy yang dimana bertujuan agar siswa itu dapat berfikir dialam bawah sadarnya. Hypnotherapy merupakan bentuk psikoterapi dengan menggunakan tehnik hypnosis sebagai suatu mengubah perilaku yang dapat mempengaruhi mentalitas

seseorang dan merupakan komponen penting dari proses penyembuhan, hal ini sejalan dengan pendapat Cahyadi, (2017) yang menyatakan bahwa metode Spiritual Buiding Training (SBT) bekerja di alam bawah sadar yang berguna untuk memberikan nasihat yang bermanfaat, menerima hal-hal yang menjadi persoalan, dan mengoreksi pandangannya yang tidak tepat hingga saat ini guna menggugah seseorang untuk berpikir positif.

4) Pesantren

Di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan terdapat juga program pesantren yang didalam kegiatannya lebih menanamkan akhlak dan pribadi yang baik pada peserta didik. Kegiatan pesantren merupakan salah satu kegiatan pendidikan ideal berdasarkan islam untuk mendidik siswa memiliki akhlak yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Minsih & Hidayat, 2022). Pesantren memiliki tujuan untuk mendidik santri atau peserta didik untuk hidup pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dengan adanya pesantren siswa akan diajarkan berperilaku sesuai dengan pedoman Islami sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk lingkungan sekitar (Bayuseto et al., 2023).

Sekolah mempunyai program-program khusus yaitu ada SBT (spiritual building training) yang bertujuan untuk menanggulangi atau langkah awal atau pencegahan dengan cara mendatangkan psikolog untuk memberikan seperti penyuluhan atau pembinaan yang membahas tentang media sosial dan dunia problematika anak remaja saat ini yang tidak lepas dari gawai, dan di akhir kegiatan ada hypnotherapy yang di mana bertujuan agar anak-anak itu bisa berfikir di alam bawah sadarnya. Serta ada program pesantren yang di dalam kegiatannya lebih menanamkan akhlak dan pribadi yang baik untuk siswa kedepannya. Diharapkan setelah melakukan kegiatan tersebut para siswa tidak menghabiskan waktunya dengan menggunakan handphone.

Kesimpulan

Penelitian yang sudah dilakukan memberikan jawaban dari tujuan penelitian yang dicari, yaitu mengenai dampak media sosial Tiktok terhadap tindak tutur siswa dan upaya guru menanggulangi dari dampak Tiktok. Dari penggunaan Tiktok mengandung dampak positif dan negatif yaitu

1. Tiktok dari terhadap tindak tutur memberikan dampak positif berupa beberapa siswa mahir dalam berbahasa Inggris dan Arab, karena siswa sering melihat konten dengan bahasa tersebut.
2. Dampak negative dari penggunaan media sosial Tiktok yaitu siswa seringkali berbicara yang kurang baik akibat sering melihat konten-konten yang menggunakan kata yang kurang baik, biasanya konten tersebut banyak ditemukan pada konten gamers.

Agar para siswa terhindar dari dampak buruk media sosial Tiktok ditemukan beberapa ikhtiar yang dilancarkan oleh guru untuk menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa. Upaya tersebut bisa dengan melalui nasihat secara langsung, memberi peringatan tegas, Spiritual Building Training (SBT), dan penanaman akhlak dengan cara pesantren.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Cahyadi, A. (2017). *Metode Hipnoterapi dalam Mengubah Perilaku*. 7(2).
- Dwi, A., Utami, V., Nujiana, S., & Hidayat, D. (2021). APLIKASI TIKTOK MENJADI MEDIA HIBURAN BAGI MASYARAKAT DAN MEMUNCULKAN DAMPAK DITENGAH PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Eleanor, S., & Junaidi, A. (2022). Pengaruh Konten Mobile Legends di TikTok terhadap Popularitas Games Mobile Legends. *Kiwari*, 1(3), 467–474. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15773>
- Fikriah, S. N., & Rukmana, D. (2022). The Role of Parents in Online Learning Motivation for Sixth-Grade Elementary School Students. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(1), 119–131. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i1.18678>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Galuh, I. G. A. A. K. (2017). *Media Sosial dan Demokrasi*. Polgov.
- Harsono. (2008). *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Hayes, C., Stott, K., Lamb, K. J., & Hurst, G. A. (2020a). “Making Every Second Count”: Utilizing TikTok and Systems Thinking to Facilitate Scientific Public Engagement and Contextualization of Chemistry at Home. *Journal of Chemical Education*, 97(10), 3858–3866. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00511>
- Hayes, C., Stott, K., Lamb, K. J., & Hurst, G. A. (2020b). “Making Every Second Count”: Utilizing TikTok and Systems Thinking to Facilitate Scientific Public Engagement and Contextualization of Chemistry at Home. *Journal of Chemical Education*, 97(10), 3858–3866. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00511>
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.622>
- Ilahin, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 3(1), 112–119. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.300>
- Klug, D., Qin, Y., Evans, M., & Kaufman, G. (2021). Trick and Please. A Mixed-Method Study on User Assumptions about the TikTok Algorithm. *ACM International Conference Proceeding Series*, 84–92. <https://doi.org/10.1145/3447535.3462512>
- Kurnia, L. A., Syaflin, S. L., Sholeh, K., & Palembang, U. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Siklus Air Berbasis Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 6(2), 350–359. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5352>

- Lahu, E. P., Enggar, O. :, Lahu, P., & Sumarauw, J. S. B. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado Analysis Of Raw Material Inventory Control To Minimize Inventory Cost On Dunkin Donuts Manado. *Analisis Pengendalian... 4175 Jurnal EMBA*, 5(3), 4175–4184. <http://kbbi.web.id/optimal>.
- Laili, A. V. (2022). *Pengaruh Akun Tiktok @Swaragembira terhadap Sikap Followers dalam Penggunaan Kain Adat Tradisional*.
- Li, H. O. Y., Bailey, A., Huynh, D., & Chan, J. (2020). YouTube as a source of information on COVID-19: A pandemic of misinformation? *BMJ Global Health*, 5(5). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-002604>
- Lia, V., Suriana, & Sarah, F. (2020). *Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN 1 Aceh Utara*. FTIK-PGMI : IAIN Lhokseumawe.
- Lou, C., & Yuan, S. (2019). Influencer Marketing: How Message Value and Credibility Affect Consumer Trust of Branded Content on Social Media. *Journal of Interactive Advertising*, 19(1), 58–73. <https://doi.org/10.1080/15252019.2018.1533501>
- Ma, Y., & Hu, Y. (2021). Business Model Innovation and Experimentation in Transforming Economies: ByteDance and TikTok. *Management and Organization Review*, 17(2), 382–388. <https://doi.org/10.1017/mor.2020.69>
- Madhani, L. M., Bella Sari, I. N., & Shaleh, M. N. I. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 627–647. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>
- Maratussholihah, A., & Wibowo, A. (2022). Character Education Strategy Through Example and Habitation. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 206–217. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19510>
- Miles, M. B., & Amichael, H. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*.
- Minsih, M., & Hidayat, M. T. (2022). Inclusive Culture Management at Islamic Elementary Schools: The Ideal Concept. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3243>
- Mittmann, G., Woodcock, K., Dörfler, S., Krammer, I., Pollak, I., & Schrank, B. (2022). “TikTok Is My Life and Snapchat Is My Ventricle”: A Mixed-Methods Study on the Role of Online Communication Tools for Friendships in Early Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 42(2), 172–203. <https://doi.org/10.1177/02724316211020368>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>

- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- Nurhasanah P, & T, L. (2021). *Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar*.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Ramadani, W., Septiansyah, G., Djohar, R., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Media Sosial Tiktok Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa di SMPN 11 Maros Baru. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 2952–2959. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.705>
- Ranganathan, P., Stodolsky, D., Calow, J., Dorfman, J., Guevara, M., Smullen Iv, C. W., Kuusela, A., Balasubramanian, R., Bhatia, S., Chauhan, P., Cheung, A., Chong, I. S., Dasharathi, N., Feng, J., Fosco, B., Foss, S., Gelb, B., Gwin, S. J., Hase, Y., ... Wu, H. K. (2021). Warehouse-scale video acceleration: Co-design and deployment in the wild. *International Conference on Architectural Support for Programming Languages and Operating Systems - ASPLOS*, 600–615. <https://doi.org/10.1145/3445814.3446723>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v2i1.10770>
- Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sitanggang, & Saragi. (2022). *Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sd Negeri 6 Sideak Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir*. 8.
- Tsao, S. F., Chen, H., Tisseverasinghe, T., Yang, Y., Li, L., & Butt, Z. A. (2021). What social media told us in the time of COVID-19: a scoping review. In *The Lancet Digital Health* (Vol. 3, Issue 3, pp. e175–e194). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2589-7500\(20\)30315-0](https://doi.org/10.1016/S2589-7500(20)30315-0)
- Unni, Z., & Weinstein, E. (2021). Shelter in Place, Connect Online: Trending TikTok Content During the Early Days of the U.S. COVID-19 Pandemic. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 863–868. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.02.012>
- Villa-Ruiz, C., Kassamali, B., Mazori, D. R., Min, M., Cobos, G., & LaChance, A. (2021). Overview of TikTok's most viewed dermatologic content and assessment of its reliability.

Journal of the American Academy of Dermatology, 85(1), 273–274.
<https://doi.org/10.1016/j.jaad.2020.12.028>

Zeng, J., & Abidin, C. (2021). '#OkBoomer, time to meet the Zoomers': studying the memefication of intergenerational politics on TikTok. *Information Communication and Society*, 24(16), 2459–2481. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1961007>

Zuliana, S., Syaflin, S. L., Sholeh, K., Palembang, U. P., & Palembang, K. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 19 Rambang Niru, Muara Enim. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 339–349. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5362>